



Peran *Inhibitory Self Control* sebagai Prediktor *Vote Buying Attitude* pada Pemilih Pemula di Palembang

The Role of Inhibitory Self Control as a Predictor of Vote Buying Attitude Among Beginner Voters in Palembang

Iffah Tsabita Ikhsani^(1*) & Sarah Afifah⁽²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Disubmit: 09 Januari 2024; Diproses: 09 Februari 2024; Diaccept: 24 Februari 2024; Dipublish: 26 Februari 2024

*Corresponding author: 2020901061@radenfatah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan *Inhibitory self control* dengan *vote buying attitude* pada pemilih pemula. *Self control* ialah kemampuan individu dalam mengarahkan tingkah lakunya sendiri, dan kemampuan individu dalam menekan terjadinya perilaku impulsif. *Sedangkan inhibitory control* adalah sebagai pengontrol diri dengan menghambat kecenderungan dari internal maupun eksternal. *Vote buying* ialah suatu kegiatan yang memberikan uang secara tunai, barang ataupun jasa dari kandidat kepada pemilih secara sistematis pada kampanye menjelang pemilihan disertai dengan janji-janji politik agar pemilih bersimpatik lalu mendukung kandidat tersebut. Sampel pada penelitian ini berjumlah 347 pemilih pemula dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan skala *self control* dan skala *vote buying*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bersifat korelasi. Analisis data menunjukkan adanya hubungan antara *inhibitory self control* dengan *vote buying* pada pemilih pemula. Dilihat dari hasil korelasi Pearson Product Moment yang didapat dari nilai r yakni $-0,174$ dengan nilai signifikansi $0,046$ ($p < 0,05$). Maka berdasarkan data tersebut hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci: Inhibitory; Self Control; Vote Buying.

Abstract

This research aims to examine the relationship between Inhibitory self control and vote buying attitude in novice voters. Self-control is an individual's ability to direct his own behavior, and an individual's ability to suppress impulsive behavior. Meanwhile, inhibitory control is self-control by inhibiting internal and external tendencies. Vote buying is an activity that provides money in cash, goods or services from candidates to voters systematically during the campaign leading up to the election accompanied by political promises so that voters are sympathetic and support the candidate. The sample in this study was 347 beginner voters using purposive sampling techniques. Data were collected using a self-control scale and a vote buying scale. This research uses quantitative correlational research. Data analysis shows that there is a relationship between inhibitory self-control and vote buying among first-time voters. Judging from the results of the Pearson Product Moment correlation obtained from the r value, namely -0.174 with a significance value of 0.046 ($p < 0.05$). So based on these data the proposed hypothesis is declared accepted.

Keywords: Inhibitory; Self Control; Vote Buying.

How to Cite: Ikhsani, I. T. & Afifah, S. (2024). Hubungan *Inhibitory Self Control* dengan *Vote Buying Attitude* pada Pemilih Pemula di Palembang, *Jurnal Social Library*, 4 (1): 7-13.

PENDAHULUAN

Pemilihan umum merupakan salah satu dasar utama Negara yang menganut sistem demokrasi. Dalam pemilihan umum membutuhkan partisipan politik sebagai indikator pelaksanaan pada penyelenggaraan kekuasaan negara tertinggi yang sah oleh rakyat, yang diwujudkan dengan keterlibatan rakyat dalam pemilu. Untuk mewujudkannya membutuhkan partisipan politik, karena rendah atau tingginya suatu partisipan menjadi tanda dan indikator penting dalam proses demokrasi dan perwujudan dari kedaulatan rakyat.

Namun disisi lain perwujutannya tidak sesuai karena sering maraknya praktik politik uang oleh pihak tertentu untuk dapat menduduki kursi kekuasaan di negara. Praktik politik uang ini sudah membunuh sistem demokrasi yang jujur dan dipilih berdasarkan integritas pemimpin. Target politik uang biasanya adalah individu yang kekurangan secara ekonomi, tidak paham akan politik dan para pemilih pemula yang belum memiliki *control* penghambat yang baik untuk tidak terpengaruh dengan lingkungannya. Sehingga tidak jarang akan melahirkan pemimpin-pemimpin yang tidak bertanggung jawab dan melanggar janji-janji kampanye karena tidak dipilih sesuai integritasnya. Survey yang dilakukan oleh Muhtadi (2019) melalui Lingkar survey Indonesia yang bekerjasama dengan Australia National University menyatakan bahwasanya banyak pemilih di Indonesia terpapar politik uang. Seperti pada tahun 2014 terjadinya politik uang yang besar namun pada tahun 2019 politik uang sedikit lebih rendah (Faqi et al., 2023)

Pasal yang membahas mengenai hak-hak warga negara menggunakan prefensi politik pada setiap kegiatan pemilu yaitu:

pasal 1 ayat (2), Pasal 2 ayat (1), Pasal 6A ayat (1), Pasal 19 ayat (1) dan pada Pasal 22C ayat (1) UUD 1945. Pasal-pasal tersebut mengatur mengenai ketentuan yang mengatur kebebasan masyarakat dalam menggunakan hak memilih dan dipilih secara demokratis. Warga negara dalam kehidupan bermasyarakat harus mendapatkan jaminan kepastian hukum, hal itu merupakan hak dasar bagi setiap individu.

Untuk mewujudkan demokrasi dalam pemilihan umum maka salah satunya dibutuhkan partisipan politik. Partisipan politik hal yang sangat menarik untuk diteliti terutama pemilih pemula. Pemilih pemula merupakan remaja yang telah memasuki usia 17 tahun yang baru pertama kali memberikan suara dalam pemilu. Jumlah pemilih pemula di Indonesia pada tahun 2019 yang ikut berpartisipasi ada sebanyak 5 juta atau sekitar 2,5 dari total pemilih. jumlah pemilih pemula di Palembang berjumlah 214.884 yang jika dipresentasikan sekitar 20% pemilih pemula dengan seluruh jumlah pemilih di Palembang.

Masa sekarang kecurangan dalam pemilu lebih mengarah kepada pemberian uang kepada individu maupun kelompok seperti memberikan uang untuk menyuap orang yang berpengaruh, panitia pemungutan suara, atau langsung kepada individu sebagai calon pemilih (Muhammad, 2016). *Vote buying* merupakan perilaku menyimpang yang biasanya bersifat pemberian atau hadiah yang biasanya berbentuk uang, barang, maupun janji yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku penerimanya. Sebagai perilaku yang menyimpang, *vote buying* secara bahasa merupakan pertukaran dalam bentuk ekonomi secara

sederhana yang melibatkan adanya kandidat partai yang membeli dan warga yang menjual suara (Bukari et al., 2023). *Vote buying* merupakan upaya yang dilakukan oleh kandidat atau partai politik, dengan memberikan uang maupun barang kepada pemilih yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan berupa suara dari pemilih (Adhinata, 2019).

Perilaku *vote buying* merupakan suatu kegiatan yang memberikan uang secara tunai, barang ataupun jasa dari kandidat kepada pemilih secara sistematis pada saat kampanye menjelang pemilihan umum disertai dengan janji-janji politik agar si pemilih bersimpatik lalu mendukung kandidat tersebut (Muhtadi, 2019). Namun *vote buying* secara spesifik menurut Brusco (Bukari et al., 2023) diartikan sebagai setting dalam proses pemilihan umum, dengan memberikan penawaran uang atau sembako oleh partai, yang tujuannya mendapat imbalan dari penerima berupa suara. sehingga pemilih merasa memiliki tanggung jawab dan berkewajiban dalam memilih kandidat yang telah memberikan mereka sesuatu. Faktor yang menyebabkan terjadinya *vote buying* adalah adanya kesenjangan sosial sehingga menjadi celah masuknya *vote buying*, lalu pengetahuan mengenai politik yang minim, pendidikan yang rendah, dan tekanan dari orang sekitar.

Vote buying merupakan perilaku menyimpang yang harus diatasi terutama dari individu masing-masing terlebih dahulu. Sehingga dibutuhkan sekali *self control* yang baik agar tidak terjadi perilaku menyimpang, *self control* berperan sebagai pengendali diri untuk mengarahkan diri kearah yang lebih positif (Prakusa, 2023).

Menurut Goldfriend & Merbaum (1973) *self control* merupakan kapasitas individu dalam menyusun, membentuk, menyamakan dan memfokuskan perilaku yang dapat mengantarkan kepada hal-hal yang positif (Husadani & Sugiasih, 2020). Istilah *self control* mengarahkan kepada kemampuan individu yang dapat memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi serta kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang individu yakini (Ghufron & Risnawati, 2014).

Ketidak sanggupannya individu dalam mengontrol dirinya akan membuat individu tersebut tidak memiliki batasan dari dalam dirinya dari pengaruh lingkungan negative sehingga dapat mengarahkan individu pada perilaku menyimpang. Bahwasanya apabila individu mempunyai kemampuan dalam *self control*, maka individu akan memiliki kemampuan mengubah atau mengontrol respon dari dalam dirinya sehingga akan menghindarkan dirinya dari perilaku menyimpang sehingga tidak menjadi sasaran *vote buying* oleh para kandidat. *Vote buying* merupakan perilaku menyimpang, maka dari itu dibutuhkan kontrol pada diri agar tidak melakukan perbuatan menyimpang tersebut.

Individu membutuhkan *self control* untuk mengontrol dari dalam dirinya namun untuk mencegah gangguan dari luar diri dibutuhkan juga *inhibitory control* dalam mengontrol atensi, perilaku, pikiran dan emosinya yang bertujuan untuk mengesampingkan kecenderungan internal atau pengaruh dari luar yang kuat, sehingga dapat memilih tindakan yang tepat (Kurniawan & Kusrohmaniah, 2018). Maksudnya adalah *self control* pada individu digunakan sebagai pengatur

tindakan bagi diri sendiri sedangkan *inhibitory control* sebagai perilaku mengesampingkan segala pengaruh dari luar yang mengganggu. Lalu manfaat *inhibitory control* sebagai pengendali pada diri agar tidak terpengaruh dengan hal-hal yang tidak ada manfaatnya untuk diri individu.

Inhibitory self control sangat berperan sekali dalam kehidupan sehari-hari, baik hal formal maupun informal. Terutama pada remaja yang sudah memiliki hak untuk memilih dalam pemilihan umum. Dimana di usia tersebut pemilih pemula mudah terikat arus dan dengan mudah mengubah pilihannya karena terbatasnya wawasan politik. Pendidikan politik yang lemah dan kurangnya kesadaran politik menyebabkan pemilih pemula akan ikut-ikutan dan rentan untuk dimobilisasi oleh kelompok-kelompok tertentu (Diana, 2021). *Inhibitory* memiliki fungsi-fungsi sosial yang diperlukan, seperti mencegah implus-impuls tertentu untuk ditindaklanjuti dan menunda kepuasan dari kegiatan yang menyenangkan. *Inhibitory* secara nyata adalah kejadian umum yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dan akan muncul setiap kali ada dua keinginan yang bertentangan. Contohnya adalah apabila individu diberi suap agar mengikuti apa yang diperintahkan penyup, maka ia tidak akan menerimanya karena hal tersebut hanya kesenangan sesaat.

Maka pada remaja yang sudah memasuki usia memilih, mereka akan mendapatkan berbagai tantangan dalam menghadapi pemilu dan menjadi incaran berbagai kandidat dan parpol agar mendapatkan suara. pemilih pemula harus memiliki *inhibitory control* dan *self control*

supaya tidak terpengaruh dengan adanya money politik seperti *vote buying*. Yang harus dilakukan untuk mendapatkan penguasa yang menjanjikan adalah memilih pemimpin itu melihat rekam jejaknya, siapa dirinya, program, visi misinya dan integritasnya sebagai pemimpin (Rahmatunnisa, 2022). Itulah mengapa pemilih pemula harus memiliki pemahaman politik, jika hal tersebut belum bisa dilakukan maka setidaknya gunakanlah hak pilih yang kita miliki dengan baik. Hal tersebut merupakan perkara kecil yang mudah untuk dilakukan tapi akan berdampak besar bagi bangsa kita ke depannya

Berdasarkan fenomena yang terjadi berdasarkan teori yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: Hubungan *Inhibitory self Control* dengan *Vote buying* Pada Pemilih Pemula di Palembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan *self control* (V) dan *Vote Buying* (Y). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pemilih pemula di Palembang yang berjumlah 214.884 orang. Total partisipan yang menjadi sample pada penelitian ini adalah 347 partisipan, yang terdiri dari 132 laki-laki dan 215 perempuan. Partisipan pada penelitian ini memiliki rata-rata usia 17 tahun keatas yang baru pertama kali memilih dalam pemilu.

Metode pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala dari Arifin & Milla (2020) jenis skala likert yakni skala *Brief Self-Control Scale* (BSCS) yang terdiri dari 10 item. Meliputi aspek *inhibisi*, yaitu sebagai kemampuan individu dalam

menahan godaan yang implus dan *inisiasi*, yaitu sebagai kemampuan dalam memulai perilaku yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan. Sedangkan untuk alat ukur pada variable vote buying menggunakan skala yang diadaptasi oleh (Sumantri, 2021) yaitu *skala Vote Buying-Short Form (VB-S)* yang terdiri dari 7 item. Meliputi aspek pemberian uang, pemberian sembako dan keinginan pemilih.

Analisis data digunakan dalam penelitian ini karena agar dapat megartikan apa yang telah diperoleh. Proses dalam melakukukan analisis data dalam penelitian kuantitatif sebagai tahapan dalam uji hipotesis. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah analisis kerelasi person product moment, karena pada penelitian ini hanya menggunakan satu variable bebas dan satu variable terikat. Metode analisis data terbagi menjadi tiga bagian yaitu, uji asumsi, uji linieritas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji validitas dan reliabilitas pada skala self control dengan menggunakan SPSS 26.0 memperoleh data pada skala *self control* sebanyak 7 item yang dinyatakan valid karena memiliki skor $>0,30$ dan 3 item dinyatakan tidak valid karena memiliki skor $<0,30$ dengan nilai reliabilitas skala 0,750. Sedangkan pada skala vote buying tidak ada data yang tidak valid, semua dari 8 item tersebut dinyatakan valid karena memiliki skor $>0,30$ dengan nilai reliabilitas skala *Vote buying* mencapai 0,823.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Ket
<i>Self Control</i> dan <i>Vote Buying</i>	0,199	Normal

Berdasarkan hasil dari uji normalitas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,199 maka dapat diartikan data tersebut berdistribusi secara normal, karena nilai signifikansi dari variabel tersebut $>0,05$ sehingga dapat diartikan sudah memenuhi syarat uji normalitas

Tabel 2. Uji Linieritas

Variabel	F	P	Ket.
X-Y	1.523	0,101	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan yang linier antara *Self Control* dengan *Vote Buying*, dilihat dari nilai signifikansi pada *Deviation from Linierity* adalah 0,101 maka dapat diartikan linier karena mempunyai nilai $>0,05$.

Setelah melakukan uji normalitas dan linieritas maka dapat dinyatakan bahwasanya skala tersebut sudah sesuai dengan standar yang ditentukan. selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan uji korelasional yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel self control (X) memiliki hubungan dengan Variabel Vote Buying (Y) memiliki hubungan.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi

Variabel	R	Sig	ket
X-Y	-0,107	0,046	Ada Hubungan Negatif

Berdasarkan hasil data diatas, penelitian ini menemukan hubungan korelasi negative antara *self control* dengan *vote buying*. Dilihat dari nilai koefisien regresi yaitu -0.107 artinya apabila terjadi peningkatan pada self control individu maka nilai sumbangan pada vote buying akan bertambah sebesar -0.107. Pemilih pemula di Palembang dapat di artikan bahwasanya pada kategori *vote buying* sangat rendah sedangkan *self control* berada pada kategori yang tinggi.

Self control merupakan hal yang harus dimiliki setiap individu guna

mengatur, mengarahkan, membimbing tingkah laku individu, serta kemampuan dalam memikirkan akibat yang ditimbulkan dari perilaku yang dilakukan individu (Marlinda et al., 2019). Dalam menjadikan pemilihan umum yang adil dan berintegritas maka dibutuhkan *inhibitory self control* dimana untuk mengesampingkan perilaku yang dapat merugikan dirinya seperti melakukan *vote buying*. Sebaliknya jika pemilih pemula tidak memiliki kemampuan *inhibitory self control* yang baik akan membuat individu tidak terpengaruh dengan perilaku yang menyimpang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dan telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwasanya adanya hubungan korelasi yang negatif antara *self control* dengan sikap *vote buying* pada pemilih pemula yaitu dilihat dari hasil signifikansi $0,046 < 0,05$. Hubungan tersebut bersifat negative dimana semakin tinggi *self control* individu maka semakin rendah pula *vote buying* pada individu. Begitupun sebaliknya semakin rendah *self control* individu maka semakin tinggi juga *vote buying attitude* pada individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhinata, M. B. P. (2019). Vote Buying dan Perilaku Pemilih Pemula: Kasus Pemilihan Gubernur Bali 2018 di Tabanan. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 10(2), 163. <https://doi.org/10.14710/politika.10.2.2019.157-169>
- Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi dan Properti Psikometrik Skala Kontrol Diri Ringkas Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 179–195.
- Aspinall, E., Rohman, N., Hamdi, A. Z., Rubaidi, & Triantini, Z. E. (2017). *Vote buying* in Indonesia: Candidate strategies, market logic and effectiveness. *Journal of East Asian Studies*, 17(1), 1–27. <https://doi.org/10.1017/jea.2016.31>
- Bukari, Z., Hamid, A. B. A., Md. Som, H., Hossain, H. U., Bashiru, S., Agyepong, L., Kafui Tsagli, S., & Al Halbusi, H. (2023). Determinants of Voters Behaviour and voting intention: The mediating role of social media. *Cogent Business and Management*, 10(2), 1–27. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2140492>
- Diana, D. (2021). Media Sosial dengan Sikap Pemilih Pemula. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 829. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6789>
- Faqi, A. F., Hasrul, Muh., Amaliyah, A., Iskandar, I., & Munandar, M. A. (2023). Persepsi mahasiswa sebagai pemilih pemula terhadap normalisasi politik uang dalam pemilihan umum. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 9(1), 17–30. <https://doi.org/10.32697/integritas.v9i1.981>
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Harnom, F., Syahrizal, S., & Valentina, T. R. (2019). Pendidikan Politik Bagi Pemilih Milenial Dalam Memahami Bahaya Vote Broker Oleh Kpu. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i1.2019.1-10>
- Husadani, K. H. P., & Sugiasih, I. (2020). Hubungan antara Regulasi Emosi dan Kontrol Diri (Self-Control) dengan Perilaku Menyimpang pada Siswa di SMA “X.” *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2(November), 53–62.
- Kurniawan, A., & Kusrohmaniah, S. (2018). Performa Inhibitory Control dengan Induksi Sing-a-Song Stress Test pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 45(1), 40–51. <https://doi.org/10.22146/jpsi.25846>
- Marlinda, Tarifu, L., & Asriani. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Money Politic Pada Pemilu Legislatif Kabupaten Muna Barat Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 1–13.
- Muhammad, W. (2016). *Vote Buying (Jual Beli Suara) Dalam Pemilihan Um Legislatif 2014 di Kelurahan Pengasinan, Bekasi Timur. Bachelor's Thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah.*
- Muhtadi, B. (2019a). *Vote Buying in Indonesia the Mechanics of Electoral Bribery*. Faculty of Social and Political Sciences Syarif

- Hidayatullah State Islamic University (UIN).
- Muhtadi, B. (2019b). Vote Buying in Indonesia: The Mechanics of Electoral Bribery. In *Palgrave Macmillan*.
- Prakusa, B. S. (2023). *Hubungan Antara Kontrol Diri (Self-Control) Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas XI di SMA Y Wilayah Demak*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Rahmatunnisa, M. (2022). Menyoal Praktek Vote Buying Dan Implikasinya Terhadap Integritas Pemilu. *Jurnal Keadilan Pemilu*, 1(2), 35-50. <https://doi.org/10.55108/jkp.vii2.170>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sumantri, M. A. (2021). Kalkulasi Vote Buying-Short Form (VB-S) Dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(3), 230-240. <https://doi.org/10.7454/jps.2021.25>